

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

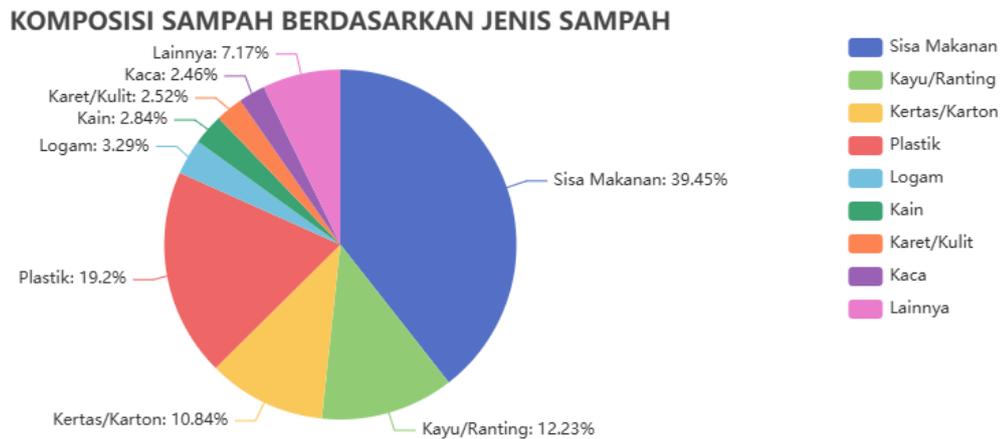
Pemanasan global merupakan salah satu fenomena yang mengancam kelangsungan bumi dengan meningkatnya temperatur global dari tahun ke tahun yang disebabkan karena efek gas rumah kaca karena meningkatnya pelepasan emisi gas berbahaya sehingga energi matahari terperangkap di dalam atmosfer bumi (Anggraeni, 2015). Gas rumah kaca merupakan istilah kolektif terhadap gas yang dapat menyebabkan efek rumah kaca diantaranya adalah karbon dioksida (CO₂), ozon (O₃), uap air (H₂O), metana (CH₄), chlorofluorocarbons (CFC), dinitro oksida (N₂O) dan lain-lain (Suprihatin, Indrasti, & Romli, 2002). Emisi gas rumah kaca telah dianggap sebagai ancaman utama karena meningkatnya konsentrasi emisi gas rumah kaca dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan bagi ekosistem alam dan manusia (Giannarakis *et al.*, 2017 ; Damas *et al.*, 2021).

Pemanasan global dipengaruhi oleh ketidaksadaran lingkungan dari aktivitas industri dimana tumbuhnya industri yang semakin maju sebanding dengan meningkatnya pencemaran yang dihasilkan dari aktivitas industri, atau kegiatan proses produksi yang tidak hanya menyebabkan pencemaran udara tetapi juga pencemaran air pada tingkat yang berbahaya (Agustia *et al.*, 2019). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia memperketat regulasi terkait lingkungan. Beberapa regulasi terbaru seperti Undang-Undang Lingkungan Hidup No.46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan, Peraturan Pemerintah tentang Lingkungan Hidup, dan Peraturan Presiden telah diterbitkan. Beberapa peraturan terkait dalam hal ini adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2014 untuk pencantuman logo ecolabel serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021 mengenai pengelolaan lingkungan hidup bagi perusahaan.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melaporkan, total emisi gas rumah kaca (GRK) dari sektor industri Indonesia mencapai 238,1 juta ton CO₂e pada 2022. Angka ini meningkat dari 2021 yang sebesar 222,9 juta ton CO₂e. Berdasarkan komponennya, penggunaan energi industri menyumbang emisi paling banyak, yakni 152,2 juta ton CO₂e atau 64% dari total emisi GRK industri. Angka ini meningkat signifikan dari 2021 sebesar 125,1 juta ton CO₂e. Komponen terbanyak kedua adalah limbah industri yang mengeluarkan emisi sebesar 56,1 juta ton CO₂e atau 24% dari total emisi industri. Komponen ketiga ada *industrial process and product use* (IPPU) atau proses industri dan penggunaan produk yang menyumbang 29,7 juta ton CO₂e atau 12%. Volume ini naik dari 2021 yang sebesar 29 juta ton CO₂e (Kata Data, 2023).

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu pendorong utama emisi gas rumah kaca (GRK). Emisi karbon dioksida (CO₂) yang dihasilkan oleh industri makanan dan minuman mencapai 15,8 GtCO₂e, yang setara dengan 30% dari total emisi gas rumah kaca (GRK) dunia. Emisi CO₂ yang dihasilkan oleh berbagai jenis makanan juga berbeda-beda, berikut makanan dan minuman yang paling banyak menyumbang gas rumah kaca yaitu, daging sapi potong atau *beef herd* menjadi makanan yang paling banyak menyumbangkan gas rumah kaca. Berdasarkan perhitungan *carbon dioxide equivalent* (CO₂e), 1 kilogram produk sapi potong akan menghasilkan jejak karbon sebesar 99,48 kilogram CO₂e, coklat hitam menghasilkan 46,65 kg CO₂e per kilogram, daging domba menghasilkan 39,72 kg CO₂e per kilogram, daging sapi perah menghasilkan 33,30 kg CO₂e per kilogram, kopi menghasilkan 28,53 kg CO₂e per kilogram, udang ternak menghasilkan 26,87 kg CO₂e per kilogram, keju menghasilkan 23,88 kg CO₂e per kilogram (Goodstats, 2023).

Selain itu, sektor makanan dan minuman di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap limbah plastik, dengan sekitar 65% dari total sampah plastik berasal dari kemasan produk. Pada tahun 2023, diperkirakan bahwa sampah kemasan *sachet* dan *pouch* dapat mencapai lebih dari 1,1 juta ton. Berikut ini adalah data sampah nasional yang ada di Indonesia.



Gambar 1.1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 28,5 juta ton. Angka ini meningkat pada tahun 2023 sebesar 43,2 juta ton. Berdasarkan komposisi sampah yang ada di Indonesia pada tahun 2023 didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 39,45% dan sampah plastik sebesar 19,2%. Sedangkan dari sisi sumber sampah, tahun 2021 sampah terbanyak berasal dari Rumah Tangga dengan persentase sekitar 48,9%. Angka ini meningkat pada tahun 2023 dengan persentase sebesar 60,48% (KLHK, 2024).

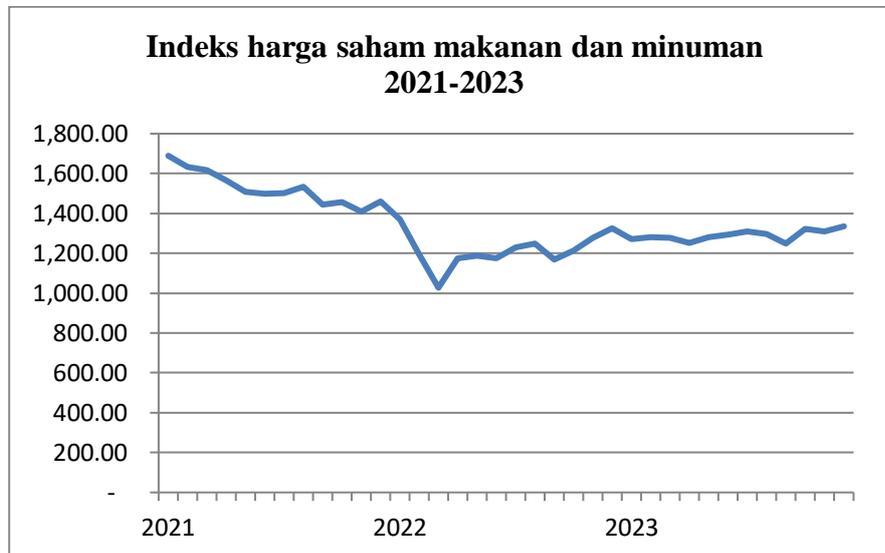
Era globalisasi dan kesadaran lingkungan yang semakin meningkat, perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, perusahaan dituntut untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman dituntut untuk beradaptasi dengan praktik inovasi hijau (*green innovation*) dan efisiensi ekologis (*eco-efficiency*). Inovasi hijau mencakup pengembangan teknologi dan proses yang ramah lingkungan, sedangkan efisiensi ekologis berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal untuk meminimalkan dampak lingkungan. Implementasi kedua konsep ini tidak hanya dapat membantu perusahaan dalam memenuhi regulasi lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata investor yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan (Nashrulloh *et al.*, 2024).

Lebih lanjut, pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) menjadi aspek penting dalam transparansi perusahaan mengenai dampak lingkungan mereka. Dengan semakin banyaknya investor yang mempertimbangkan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi, perusahaan yang aktif dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari pasar. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara praktik keberlanjutan perusahaan, pengungkapan emisi, dan nilai perusahaan itu sendiri (Damas *et al.*, 2021).

Nilai perusahaan adalah sebuah keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai bukti atau bentuk kepercayaan investor kepada perusahaan. Nilai perusahaan merupakan bentuk kepercayaan lebih investor atau masyarakat kepada perusahaan mengenai kinerja dan prospek yang baik dalam mengelola sumber daya perusahaan. Menurut Junardi (2019), nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menggambarkan seberapa penting perusahaan tersebut bagi masyarakat maupun investor. Perusahaan yang dinilai baik dan menguntungkan bagi investor akan mendapat perhatian yang lebih, hal ini dapat tercermin dari harga saham perusahaan. Maka tinggi atau rendahnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang diperjualbelikan investor di pasar saham.

Menurut (Nashrulloh *et al.*, 2024) Nilai suatu perusahaan akan menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan serta minat calon investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin baik nilai suatu perusahaan maka masyarakat semakin tertarik membeli produk yang ditawarkan, calon investor akan bersaing untuk menanamkan modal, lalu para investor tetap bertahan menjadi penanam modal di perusahaan tersebut dan semakin tinggi kemakmuran para pemegang saham sehingga menciptakan hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Menurut Qomariyah (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaannya dapat diketahui melalui harga saham yang telah diperjualbelikan di bursa efek. Oleh karena itu, harga saham dari perusahaan akan menjadi cerminan atas penilaian investor secara menyeluruh atas setiap ekuitas perusahaan yang dimiliki. Berikut data indeks harga saham perusahaan sektor makanan dan Minuman

selama terjadi fenomena pemanasan global dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.



Gambar 1.2 Indeks Harga Saham Makanan dan Minuman

Isu emisi gas rumah kaca (GRK) dalam sektor industri terutama makanan dan minuman menghadirkan berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Reputasi dan citra perusahaan dapat terancam, karena konsumen dan pemangku kepentingan lainnya semakin kritis terhadap perusahaan yang berkontribusi besar terhadap emisi. Hal ini dapat mengurangi loyalitas pelanggan dan mempengaruhi penjualan. Selain itu, peningkatan regulasi terkait emisi membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mematuhi peraturan, yang berdampak pada profitabilitas. Biaya operasional juga dapat meningkat jika perusahaan perlu berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi emisi (Kurnia *et al.*, 2020). Dari sisi investasi, ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola emisi GRK dapat mengakibatkan turunnya minat investor, yang berpotensi mengurangi nilai saham dan kesulitan dalam menarik modal. Selain itu, permintaan pasar yang beralih ke produk yang lebih berkelanjutan dapat membuat perusahaan yang tidak beradaptasi kehilangan pangsa pasar, mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengadopsi strategi proaktif untuk mengelola emisi dan beralih

ke praktik yang lebih berkelanjutan agar tetap kompetitif dan menjaga nilai perusahaan (Yauri & Widianingsih, 2023).

Salah satu faktor penentu yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Green Innovation*. Penerapan *Green Innovation* merupakan konsep ramah lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan dengan melakukan penghematan energi baik dari proses produksi hingga suatu produk terbentuk dengan penghematan penggunaan bahan baku dan penggunaan energi secara efisien yang secara langsung dapat menghemat biaya produksi suatu perusahaan. Penghematan biaya produksi suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan (Küçükoğlu & Pinar, 2015 ; Nashrulloh, & Achyani, 2024). Isu lingkungan telah menjadi perhatian global, terutama terkait dengan limbah dan sampah yang dihasilkan oleh pabrik makanan dan minuman. Pengelolaan limbah yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Proses produksi yang tidak efisien dapat menyebabkan peningkatan limbah padat dan pencemaran, yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga berpotensi merugikan nilai perusahaan. Limbah industri yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan, baik dari sisi regulasi maupun reputasi.

Green innovation merujuk pada pengembangan produk, proses, atau layanan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. *green innovation* mencakup inovasi teknologi yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan penerapan prinsip ekonomi sirkular. Inovasi ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi bagi perusahaan yang mengadopsinya. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, banyak perusahaan yang mulai melihat *green innovation* sebagai peluang strategis untuk meningkatkan citra merek dan daya saing di pasar (Porter & van der Linde, 1995). Menurut Damas *et al.*, (2021), *green innovation* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tonay & Murwaningsari, (2022) yang menyatakan bahwa *green*

innovation berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Silaban dan Dewi, (2023), *green innovation* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *green innovation*, *Eco-efficiency* juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Aviyanti & Isbanah (2019)). *Eco-efficiency* adalah suatu konsep keberlanjutan lingkungan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dua dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan dengan meminimalisir biaya operasional perusahaan dan juga mewujudkan strategi perusahaan untuk memperbaiki lingkungan dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat menaikkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Aviyanti & Isbanah (2019)). Setiap perusahaan harus bertanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan dan sekitarnya dengan cara mengurangi setiap kegiatan operasional yang dapat berdampak pada pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air dan tanah. Pentingnya inovasi hijau dalam industri makanan untuk meningkatkan efisiensi dan berkontribusi pada keberlanjutan. Dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan dan proses produksi yang lebih efisien, perusahaan dapat mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, menghemat sumber daya, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Eco-efficiency merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa dengan cara yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan mengurangi dampak lingkungan. Hubungan antara *eco-efficiency* dan nilai perusahaan sangat penting, terutama dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip *eco-efficiency* cenderung mendapatkan reputasi yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan. Damas, *et al.* (2021). menyatakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Silaban dan Dewi, (2023) menunjukkan bahwa *eco-efficiency* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *carbon emission disclosure* (Putri & Agustin, (2023)). *Carbon emission disclosure* merujuk pada praktik perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi

gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktivitas operasional mereka. Praktik ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim dan dampaknya terhadap lingkungan. Melalui pengungkapan ini, perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Yauri & Widianingsih, 2023). Pentingnya pengungkapan emisi karbon tidak hanya terletak pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga pada manfaat yang dapat diperoleh perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, termasuk investor dan konsumen, dengan mengungkapkan emisi karbon. Selain itu, pengungkapan ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area untuk perbaikan dan pengurangan emisi, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi (Daromes *et al.*, 2020).

Secara keseluruhan, *carbon emission disclosure* merupakan langkah penting dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim. Dengan meningkatkan pengungkapan emisi, perusahaan dapat berkontribusi pada upaya keberlanjutan yang lebih luas dan membantu menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengubah persepsi bahwa pengungkapan emisi karbon hanya akan menambah biaya, dan sebaliknya melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan nilai dan reputasi mereka di mata publik dan pemangku kepentingan (Setiawan & Iswati, 2019). Putri & Agustin, (2023) menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berhasil mengurangi dampak dari aktivitasnya terhadap lingkungan dan sudah patuh terhadap peraturan lingkungan. Sedangkan menurut (Kurnia *et al.*, 2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Implementasi pengungkapan emisi karbon mahal dan menyebabkan biaya yang lebih tinggi dan arus kas yang lebih rendah.

Fenomena yang terjadi di industri Indonesia terutama pada sektor makanan dan minuman menunjukkan pentingnya perhatian terhadap emisi karbon. Selain itu, isu lingkungan telah menjadi perhatian global, terutama terkait

dengan limbah dan sampah yang dihasilkan oleh pabrik makanan dan minuman. Proses produksi yang tidak efisien dapat menyebabkan peningkatan limbah padat dan pencemaran, yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga berpotensi merugikan nilai perusahaan. Upaya untuk mengurangi dampak lingkungan melalui inovasi dan efisiensi menjadi sangat krusial. Di tengah tantangan global terkait perubahan iklim, perusahaan-perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan nilai mereka, tetapi juga berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim. Seperti yang dinyatakan oleh Küçükoğlu dan Pınar (2015), "Perusahaan yang menerapkan inovasi hijau memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kinerja dan reputasi mereka." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *green innovation*, *eco-efficiency*, dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Serta memberikan rekomendasi bagi perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman untuk meningkatkan kinerja mereka dalam konteks keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH GREEN INNOVATION, ECO-EFFICIENCY DAN CARBON EMISSION DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Green Innovation* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI 2021-2023 ?
2. Apakah *Eco-Efficiency* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI 2021-2023 ?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengaruh *Green Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI 2021-2023.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh *Eco-Efficiency* Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI 2021-2023.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat membantu perusahaan makanan dan minuman meningkatkan daya saingnya melalui *Green Innovation*, *Eco-Efficiency* dan *Carbon Emission Disclosure* yang efektif.
2. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung *Green Innovation*, *Eco-Efficiency* dan *Carbon Emission Disclosure* di sektor makanan dan minuman.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik dalam bidang *Green Innovation*, *Eco-Efficiency*, *Carbon Emission Disclosure* dan nilai perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Green Innovation*, *Eco-Efficiency*, *Carbon Emission Disclosure* dan Nilai Perusahaan.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI)

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Januari 2025

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi jenis dan sumber data, Teknik pengambilan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian yang dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan tentang hasilnya.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN